

## IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MIN SAIGON KOTA PONTIANAK

Citra Dewi<sup>1</sup>, Anurrahman<sup>2</sup>, Luhur Wicaksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Magister Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas Tanjungpura, Jl. Hadarinawawi,  
Pontianak

<sup>1</sup>e-mail: citra1979dewi@gmail.com

*Submitted*  
2024-02-13

*Accepted*  
2024-07-06

*Published*  
2024-07-15

OPEN ACCESS



### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengkarakterisasi penerapan supervisi klinis kepala madrasah di MIN Saigon Kota Pontianak dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model Miles dan Huberman digunakan dalam proses analisis data yang mengharuskan dilakukannya reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara berurutan. Berdasarkan hasil penelitian, (1) kepala madrasah menetapkan rencana dengan menggunakan program kerja yang diawasinya di madrasah; dan (2) Supervisi klinis kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru di MIN Saigon sesuai dengan tahapan pelaksanaan klinis.

**Kata Kunci:** supervisi klinis; kepala madrasah; kinerja guru

### Abstract

*The purpose of this study is to examine and characterize MIN Saigon, Pontianak City's application of clinical supervision for madrasah heads in order to enhance teacher performance. This study uses a case study methodology, a qualitative approach, and data gathering techniques including observation, interviewing, and documenting. The Miles and Huberman model is used in the data analysis process, which calls for doing data reduction, data exposure, and verification or conclusions in that order. According to the research's findings, (1) the madrasa's head sets plans using the work program under his or her supervision at the madrasa. (2) Madrasa heads' clinical supervision to enhance teachers' performance at MIN Saigon in accordance with the phases of implementing clinical.*

**Keywords:** clinical supervision; madrasah head; teacher performance

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci sukses kehidupan umat manusia. Kesuksesan dalam pendidikan memerlukan proses dan profesionalitas oleh tenaga yang kompeten serta memiliki kinerja yang baik di bidangnya. Pendidik merupakan salah satu tenaga yang memiliki profesionalitas dan kompeten dalam kesuksesan sebuah pendidikan di madrasah. Pendidik yang kompeten tentu harus memiliki kinerja tinggi dan membawa sebuah madrasah lebih maju dalam perkembangannya.



Dengan demikian, seorang pendidik sudah pasti memiliki peran dalam memajukan pendidikan dan dituntut senantiasa untuk meningkatkan kinerjanya.

Pendidik yang memiliki peran dalam kemajuan pendidikan terlihat dari meningkatnya kinerja. Menurut pendapat (Marini, 2016) bahwa kinerja merupakan indikator untuk mencapai hasil ataupun tujuan. Pendapat tersebut dipertegas oleh (Hakim, 2018), kapasitas pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik secara individu maupun kolektif dikenal dengan istilah kinerja. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang mencakup profesionalisme guru dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Peningkatan kinerja guru di madrasah perlu ada upaya yang serius dalam perbaikan dan peningkatannya. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui KKG, MGMP, pelatihan-pelatihan, workshop peningkatan mutu pendidikan, seminar atau acara-acara lainnya. (Awalyatun, 2016) menyebutkan kenyataan di lapangan kerap kali menunjukkan seorang guru yang menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, bersikap pasif dan kurang menunjukkan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara yang mungkin di peroleh adalah dengan meminta bantuan dan bimbingan klinis dari kepala sekolah/ pengawas sekolah, tetapi hal ini tidak atau jarang terjadi.

Inisiatif-inisiatif ini harus meningkatkan kinerja guru dalam melakukan pekerjaan mereka. Tiga faktor kemampuan, motivasi, dan kejelasan peran di madrasah diidentifikasi yang mempengaruhi efektivitas pendidik (Winoto, 2020). Selain itu, kegiatan pengawasan dipandang lebih berhasil dalam meningkatkan kinerja guru. Namun masih banyak pendidik yang kurang mempunyai kemauan untuk berbuat lebih baik.

Tujuan supervisi adalah untuk menunjang pengembangan pribadi madrasah agar dapat membantu mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini dilakukan dengan menawarkan peluang pertumbuhan keterampilan dan kemampuan pendidik, serta bimbingan bisnis, penerapan teknik pengajaran inovatif, pemilihan media, dan

metode pembelajaran. teknik yang ditingkatkan, cara terbaik untuk melakukan penilaian metodel selama proses pembelajaran, dan lain-lain (Purwanto, 2019).

Efektivitas kinerja secara keseluruhan (Wahyudi., 2015) mengatakan bahwa pengembangan efektivitas kinerja pendidik dalam kaitannya dengan tanggung jawab pokok dan fungsinya merupakan tujuan keseluruhan proses pendidikan, yang mana supervisi merupakan komponen yang tidak terpisahkan. Demikian juga menurut (Mulyasa, 2018) bahwa supervisi adalah suatu prosedur yang diciptakan khusus untuk membantu guru menilai pekerjaan sehari-hari di madrasah dengan menerapkan seluruh keterampilan dan pengalamannya untuk melayani siswa dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif. (Depdiknas, 2003) yang berbunyi, “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”. Selain merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan arahan dan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi, pendidik adalah tenaga profesional. Kebutuhan masyarakat yang terus berubah menuntut profesionalisme dalam profesi guru.

Hasil dari observasi awal Sebelum penerapan supervisi klinis secara intensif, MIN Saigon menghadapi beberapa tantangan, antara lain Variasi dalam kualitas pengajaran antar guru, dengan beberapa guru yang membutuhkan bimbingan lebih untuk mencapai standar yang diharapkan, kurangnya umpan balik konstruktif yang sistematis kepada guru mengenai kinerja mereka di kelas, rendahnya motivasi guru untuk terus mengembangkan keterampilan profesional mereka karena kurangnya dukungan dan bimbingan yang terstruktur.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, tujuan penerapan supervisi klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo adalah untuk meningkatkan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Temuan penelitian adalah: 1) Supervisi klinis dimanfaatkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi untuk mengatasi



permasalahan administrasi pengajaran dan pembelajaran serta meningkatkan kinerja (Mujahid, 2017).

Supervisi klinis adalah jenis nasihat profesional yang diperoleh instruktur sesuai dengan kebutuhan mereka sepanjang siklus metodis. Siklus metodis ini terdiri dari persiapan, observasi pelaksanaan yang cermat, dan evaluasi yang cepat dan tidak memihak atas temuan observasi dalam kaitannya dengan kinerja pengajaran yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Babuta & Rahmat, 2019) menyatakan bahwa di empat SMP binaan, supervisi klinis yang diberikan oleh pengawas sekolah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Damsik, 2017) menyatakan bahwa berdasarkan pantauan akademik, kegiatan belajar mengajar para guru di MA Paradigma Palembang dinilai memuaskan atau sesuai prediksi. Penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh, Supriyanto, & Burhanuddin, 2016) menyatakan bahwa Kualitas pembelajaran guru selama kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh tiga siklus supervisi klinis yang dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran guru di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Mena, Supriyanto, & Burhhanudin, 2016) menyatakan Kualitas pembelajaran guru selama kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh tiga siklus supervisi klinis yang dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran guru di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiyono, 2023) menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam frekuensi penggunaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kualitas pengajaran dan guru di SDN 1 Wangun Palang Tuban.

Supervisor yang memberikan supervisi klinis membantu instruktur memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Pekerjaan ini berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Selain itu, untuk meningkatkan kinerja guru di kelas, pelaksanaan pemantauan harus direncanakan secara logis dan realistis. Untuk menjamin kualitas layanan pembelajaran atau meningkatkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru, pengawas klinis memelihara hubungan yang erat, berkelanjutan, dan matang yang berupaya untuk meningkatkan praktik profesional guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah di MIN Saigon Pontianak guna meningkatkan kinerja guru. Bagaimana penerapan supervisi klinis Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MIN Saigon Kota Pontianak merupakan rumusan masalahnya. Sementara itu, penelitian ini bersifat inovatif karena mengembangkan prosedur pedoman penilaian kinerja guru, berdasarkan pengamatan dan analisis data yang cermat, tidak memihak, untuk mendukung pertumbuhan profesional pendidik.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian mendalam mengenai pelaksanaan supervisi klinis oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MIN Saigon Kota Pontianak dengan menggunakan instrumen supervisi. Menurut (Sugiyono, 2017) Alat utama dalam penelitian kualitatif yang melihat keadaan alam adalah peneliti itu sendiri. Teknik studi kasus digunakan oleh peneliti ini. Menurut (Rahardjo, 2017) Studi kasus adalah jenis penelitian analitis yang dilakukan secara ketat, menyeluruh, dan komprehensif terhadap suatu program, kasus, atau kegiatan tertentu. Latihan ini hendaknya dilakukan secara tepat pada tingkat individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat agar dapat memperoleh ilmu dari kajian tersebut di atas. Menurut (Sugiyono, 2017), pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, di lingkungan alami, dan menggunakan sumber data primer atau sekunder. Subjek dalam penelitian ini melibatkan seorang kepala sekolah dan tiga orang dewan guru yang dapat dilihat pada tabel 1.

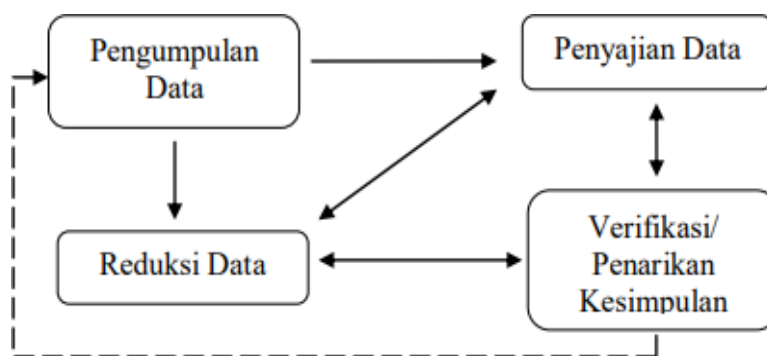
**Tabel 1 Responden Penelitian di MIN Saigon Kota Pontianak 2023**

No	Tipe	L/P	Umur	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Madrasah	L	51	1	Kependidikan
2	Waka Kurikulum	L	46	1	Pendidik
3	Pendidik	P	49	1	Guru Kelas
4	Pendidik	P	56	1	Guru Kelas
	Jumlah			4	

*Catatan: Sumber Data informasi MIN Saigon Kota Pontianak 2023*



Dalam penelitian ini, kuesioner, lembar wawancara, dan film digunakan sebagai sarana pengumpulan data selain observasi, wawancara, dan pencatatan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan strategi triangulasi data kualitatif., menurut teori Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* atau *verification* (simpulan atau verifikasi).



Gambar 1 Model Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik pada MIN Saigon

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan kepala madrasah, kurikulum, dan didik, serta hasil dokumentasi, terlihat bahwa kepala madrasah sangat tertarik untuk membentuk tim pengawas klinis untuk meningkatkan kerja didik di MIN Saigon. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Kepala MIN Saigon Pontianak telah mencapai kemajuan berikut dalam membuat catatan pengawasan klinis: 1) program supervisi klinis; 2) jadwal supervisi klinis; 3) panduan supervisi klinis; dan 4) instrumen supervisi klinis.

Kemampuan mengawasi orang lain merupakan salah satu kompetensi kepala madrasah. Pemimpin madrasah harus merencanakan dengan baik sebelum melakukan pengawasan. Proses supervisi klinis menurut (Arif, 2008) terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, observasi, evaluasi, dan analisis. informan, dan mencatat temuan selama penelitian masih dilakukan.

Hasil wawancara peneliti mengumpulkan informasi dan mengkaji harapan dan pandangan pemangku kepentingan terhadap manajemen pengawasan di MIN Saigon Pontianak dalam penyelidikan ini. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memahami nilai-nilai yang dibutuhkan pemangku kepentingan, yang selanjutnya dijadikan nilai bersama dan dimasukkan ke dalam visi sekolah. Bagian kurikulum MIN Saigon Pontianak diberikan tujuan yang sesuai dengan penggunaan penelitian ini. Pada dasarnya, tujuan utama program kegiatan pengawasan lapangan adalah membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi instruktur dan siswa.

Tugas utama kepala madrasah adalah mengawasi jalannya manajemen supervisi, yang menjadi alasan proses perencanaan program supervisi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan hukum bahwa pemimpin madrasah harus memiliki lima kategori kompetensi berikut: hubungan sosial, kepribadian, manajerial, kewirausahaan, dan pengawasan. Supervisi klinis diartikan sebagai bimbingan yang bertujuan untuk secara sadar meningkatkan kinerja guru yang dimulai pada pertemuan pertama dan dilanjutkan melalui observasi kelas dan pertemuan akhir yang diperiksa secara cermat, menyeluruh, dan obyektif guna mencapai antisipasi perubahan perilaku mengajar.

Made Pidarta membagi prosedur supervisi klinis menjadi empat bidang utama: 1) persiapan 2) pertemuan pertama; 3) proses pengawasan; 4) pertemuan lanjutan (Najah, 2021). Tahap pertemuan awal merupakan langkah awal dalam prosedur supervisi klinis. Karena pertemuan pertama ini dilakukan sebelum observasi kelas, beberapa teori supervisi klinis juga menyebut langkah ini sebagai “tahap pertemuan sebelum observasi”. Sunarwi, SH menegaskan, tahap pertemuan pertama ini merupakan tahap yang paling krusial.

Tujuan utama dari pertemuan pertama ini adalah agar instruktur dan supervisor bekerja sama untuk menciptakan kerangka kerja observasi kelas yang sebenarnya. Instruktur dan supervisor mempunyai perjanjian kerja sebagai konsekuensi pertemuan awal mereka. Jika komunikasi efektif, kolaborasi, dan interaksi pribadi dipupuk selama pertemuan pertama ini, maka tujuan ini dapat tercapai. Efektivitas proses supervisi klinis tahap selanjutnya sangat dipengaruhi



oleh supervisor dan instruktur. Sebagaimana disyaratkan oleh seorang kepala madrasah, kepala madrasah merencanakan kegiatan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kinerja guru di MIN Saigon Pontianak. Penelitian ini berfokus pada aspek peran mereka. Karena itu sekarang menjadi program manajemen kepala madrasah.

Kepala madrasah melakukan hal ini dengan membuat strateginya sendiri, yang kemudian dikaji bersama guru besar senior dan wakil kepala madrasah untuk mendapatkan pendapat, pemikiran, dan komentar. Jika ada yang kurang, silakan tambahkan; jika bukan miliknya, silakan hapus atau hapus. Namun semua itu bergantung pada persetujuan kepala madrasah. Kepala madrasah mengikutsertakan instruktur terkemuka dan perwakilan kurikulum dalam persiapan ini. Kepala madrasah mempunyai jadwal mingguan, bulanan, atau semesteran untuk melakukan supervisi klinis. Mereka yang berada di bawah pengawasan kepala madrasah mengunjungi ruang kelas untuk mengamati pembelajaran yang diajarkan, baik dalam menyusun RPP maupun sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memastikan strategi pengajaran, persyaratan kompetensi, dan keterampilan dasar yang ingin dicapai instruktur di setiap kelas. Saat melakukan supervisi pembelajaran, diketahui sejumlah guru tidak menaati RPP yang telah disusunnya. Kegiatan pembelajaran harus memasukkan isi yang ditentukan dalam rencana pembelajaran. Menambahkan sesuatu yang kecil tidak menjadi masalah, tetapi menjadi masalah jika penambahan tersebut mencakup keseluruhan RPP. Ini bertentangan langsung dengan referensi yang diterima. Intinya, RPP berfungsi sebagai panduan persiapan dan bukan sekedar formalitas, karena itulah yang digunakan instruktur untuk mengarahkan pembelajarannya.

Selain persiapan pembelajaran, permasalahan lain yang dihadapi instruktur adalah penguasaan kelas dan sumber belajar. Meskipun beberapa instruktur masih kesulitan mempertahankan disiplin kelas, ada pula instruktur yang sudah mampu melakukannya. Kepala sekolah menggunakan strategi supervisi individual dalam upaya menumbangkan kontrol kelas. Pimpinan sekolah mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan baik di dalam maupun di luar sekolah dalam upaya membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan RPP. Buku Amiruddin



menyebutkan empat kompetensi-kompetensi sertifikasi dan pedagogi (a), kompetensi kepribadian (b), kompetensi profesional (c), dan kompetensi sosial (d) dapat digunakan untuk mengevaluasi manajemen pengembangan profesi guru di Indonesia. (Indonesia., 2005). Masih ada profesor yang belum mampu bertindak profesional, padahal enam instruktur mumpuni mampu melakukannya.

Kompetensi profesional guru disinilah letak ketidakprofesionalannya. karena masih ada pendidik yang latar belakangnya tidak sejalan dengan dirinya. Akibatnya, guru kurang mampu mengendalikan kelas dan tidak mahir dalam kemampuan yang diharapkan atau kontennya tidak sesuai dengan kompetensi tersebut. Keterampilan sosial dan komunikasi yang tidak memadai dalam interaksi dengan siswa dan instruktur lainnya. Hal ini menimbulkan konfrontasi antara pendidik dan peserta didik akibat perilaku yang tidak patut. Seorang guru harus menghindari sifat ini. Dia seharusnya memiliki sifat yang baik dan ramah.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa diperlukan manajemen yang efektif untuk mengawasi kegiatan-kegiatan tersebut guna mengembangkan peluang pengawasan yang berkualitas tinggi dan membantu instruktur meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik. Perencanaan yang baik adalah langkah awal dalam pengelolaan ini. Oleh karena itu, pimpinan sekolah dapat meningkatkan efektivitas guru melalui pemantauan klinis. Untuk meningkatkan kinerja guru, kepala madrasah terlebih dahulu merencanakan dan memodifikasinya berdasarkan kebutuhan guru. Kedua, implementasi, dimana kepala madrasah mengikutsertakan instruktur dalam lokakarya, pelatihan, dan kajian lainnya untuk meningkatkan kinerjanya; hal ini mencakup pelatihan dari luar madrasah serta pelatihan yang diberikan oleh kepala madrasah. Ketiga, program mingguan, bulanan, dan semesteran dijadwalkan oleh kepala madrasah.

Percakapan tersebut sejalan dengan pendapat profesional seperti yang diungkapkan oleh (Mulyasa, 2018) yang menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah membantu pendidik dalam mengevaluasi tugasnya sehari-hari di madrasah dan menggunakan seluruh kemampuan dan keahliannya untuk meningkatkan pelayanan siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang lebih produktif.



## **Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik pada MIN Saigon**

Kepala madrasah melakukan observasi supervisi klinis di kelas. Pelaksanaan observasi supervisi klinis di kelas dilakukan dengan memperhatikan instrumen yang sudah disiapkan oleh kepala madrasah. Proses observasi supervisi klinis dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Guru dapat bekerja lebih baik jika kepala sekolah dikenai pemantauan klinis yang kompeten dan efisien. Peningkatan kualitas pengajar dan lulusan dapat dipengaruhi oleh peningkatan kinerja guru. Pimpinan madrasah harus melakukan supervisi klinis dengan cakap. Penjelasan di atas mendukung pandangan yang dikemukakan oleh (Soejipto, 2011) bahwa ada langkah-langkah khusus yang perlu diikuti atau dikembangkan menjadi pedoman dalam pelaksanaan supervisi klinis. Langkah-langkah tersebut meliputi diskusi sebelum observasi, melakukan observasi, melakukan analisis dan menyusun strategi, melakukan diskusi mengenai hasil pengawasan, dan melakukan analisis setelah diskusi.

Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi klinis dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman pelaksanaan supervisi. Hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi proses studi lanjutan menunjukkan bagaimana kepala madrasah telah menerapkan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja pendidik di MIN Saigon Pontianak.

Untuk mencapai perubahan yang diantisipasi dalam perilaku mengajar, supervisi klinis diterapkan sebagai pedoman dengan tujuan meningkatkan kinerja guru secara sengaja. Dimulai dari pertemuan perkenalan, observasi kelas, dan pertemuan akhir, yang kesemuanya diperiksa secara cermat, menyeluruh, dan tidak memihak. Empat komponen proses supervisi klinis adalah persiapan awal, pertemuan pertama, proses supervisi, dan pertemuan kembali (Sewang, 2020).

Setelah melakukan observasi dan kunjungan kelas, dosen pembimbing harus mampu mengevaluasi informasi yang dikumpulkan agar dapat diolah, diteliti, dan dimanfaatkan sebagai acuan dan pedoman dalam pendampingan dan peningkatan kualitas calon instruktur. Setelah identifikasi, masalah profesional harus diselidiki lebih lanjut untuk menentukan sifat sebenarnya dari masalah

tersebut dan faktor penyebabnya. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dikategorikan guna mengetahui permasalahan mana saja yang paling banyak ditemui oleh guru di madrasah atau daerah tersebut. Efektivitas proses pengembangan keprofesian guru selanjutnya akan dipengaruhi oleh ketelitian dan kehati-hatian pengawas dalam mengevaluasi suatu permasalahan.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik pada MIN Saigon**

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, yang berfokus pada peningkatan kinerja guru, dapat mendorong sekaligus menghambat penggunaan supervisi klinis. Kepala sekolah yang memiliki kualitas kepemimpinan yang unggul akan mampu mendukung guru menjadi tenaga kerja yang lebih produktif dan menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan supervisi klinis.

Hasil observasi, wawancara dengan berbagai informan, dan dokumentasi dari proses penelitian yang sedang berjalan memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja pendidik di MIN Saigon Pontianak. Unsur pendukung : agar tujuan dapat tercapai, pengajar harus mampu mengembangkan komitmen yang kuat terhadap apa yang telah direncanakan (Rostiana & Hanafi, 2022).

### **Tindak Lanjut Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik pada MIN Saigon**

Guru yang ingin meningkatkan kinerjanya berdasarkan masukan dari kepala madrasah dapat melakukannya melalui pemantauan lanjutan oleh kepala madrasah. Tindak lanjut penyedotan yang efektif dapat membantu instruktur terus meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kualitas pengajar dan lulusan dapat dipengaruhi oleh peningkatan kinerja guru. Supervisi klinis lanjutan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MIN Saigon Pontianak.

Berdasarkan hasil observasi supervisi klinis, kepala madrasah bersama guru para guru membuat simpulan sebagai bentuk tindak lanjut sebagai bahan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara maksimal. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, kapasitas pimpinan sekolah untuk memantau kegiatan supervisi akademik sangatlah penting. Setelah selesai pengawasan, temuan segera



ditindaklanjuti. Ketika menerapkan supervisi, pertemuan umpan balik sangatlah penting. Guru yang sudah memenuhi standar mendapat penguatan dan apresiasi, sedangkan yang belum memenuhi standar diberikan teguran pendidikan dan bimbingan langsung dari kepala madrasah. Bentuk tindak lanjut lainnya adalah dengan melibatkan guru dalam pelatihan, workshop, dan kegiatan MGMP/ KKG. (Pemerintah, 2013) Menurut standar proses, seperti: 1) mendorong dan memberi penghargaan kepada pendidik yang berkinerja pada tingkat yang memuaskan atau di atas harapan; dan 2) memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berpartisipasi dalam inisiatif pengembangan profesional berkelanjutan.

Tujuan supervisi akademik adalah untuk mendukung pendidik dalam memperkuat kapasitasnya dalam mengarahkan pengajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi seperti ini diperlukan pelaksanaan supervisi yang berkesinambungan, yaitu pemantauan terhadap hasil evaluasi guru. Langkah pertama dalam mempraktikkan tindak lanjut adalah mengevaluasi instrumen yang digunakan atau kelebihan dan kekurangan guru. Pengawas menunjukkan bahwa temuan analisis dapat diterapkan untuk meningkatkan kemahiran guru dalam melaksanakan pengajaran dan meningkatkan tingkat profesionalisme mereka. Komunikasi yang harmonis harus dibangun sebagai hasil dari umpan balik ini, dan hal ini melibatkan pemberian kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Dalam hal tindak lanjut, tugas supervisor adalah mendukung instruktur dalam memperkuat kelemahan mereka, bukan mendikte.

Teknik-teknik yang digunakan untuk memantau hasil supervisi akademik kemudian juga dibahas dalam berbagai sudut pandang. (Sudiyono., 2011) menawarkan metode pengawasan pengawasan sebagai berikut: 1) meneliti ringkasan hasil penilaian; 2) sebaiknya evaluasi kembali pengetahuan, kemampuan, dan sikap guru apabila ternyata tujuan pemantauan akademik adalah untuk memastikan bahwa persyaratan pembelajaran belum terpenuhi. berfungsi sebagai tujuan pembinaan; 3) memulai proses pembenahan program supervisi akademik guru untuk periode mendatang apabila tujuannya tidak tercapai; 4) menyusun rencana tindakan supervisi akademik selanjutnya; 5) melaksanakan rencana aksi

untuk jangka waktu berikutnya, dan 6) untuk meningkatkan bakat guru melalui supervisi akademik.

Kepala madrasah, dalam kapasitasnya sebagai pengawas, melakukan upaya terus-menerus dan jangka panjang untuk memantau supervisi akademik, dengan tujuan akhir untuk mengoptimalkan kinerja guru dan kapasitas mereka dalam memenuhi tanggung jawab mengajar. Guru perlu diberi motivasi untuk meningkatkan kinerjanya melalui pembinaan yang didapatnya.

Konsep kinerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, organisasi dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja individu dan tim, sehingga mencapai tujuan dan keberhasilan secara keseluruhan. Kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dan kemampuan, atau lebih khusus lagi, kemampuan fundamental (Supardi, 2013). Melalui supervisi akademik, kemampuan kepala sekolah dapat berdampak pada kinerja guru. Tujuan supervisi adalah untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan guru. Merencanakan, melaksanakan, dan memantau supervisi akademik memerlukan keahlian yang rumit dari kepala madrasah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian disampaikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut perencanaan supervisi klinis oleh Kepala Madrasah MIN Saigon melibatkan persiapan program, jadwal, panduan, dan instrumen supervisi klinis yang matang. Pelaksanaan supervisi dilakukan sesuai tahapan praobservasi, observasi, dan balikan, di mana kepala madrasah membangun hubungan yang baik dengan guru, mengamati proses pembelajaran, dan memberikan umpan balik konstruktif. Faktor pendukung termasuk motivasi dan kerjasama guru serta inovasi yang dihasilkan dari observasi, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan perangkat ajar yang kurang memadai. Tindak lanjut supervisi melibatkan penguatan kepada guru, diskusi kontrak supervisi, dan pembahasan hasil observasi untuk memastikan peningkatan kinerja pendidik secara berkelanjutan.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, S. (2008). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tradis*, 3(2), 166–182.
- Awalyatun., R. (2016). “Implementasi supervisi klinis oleh pengawas sekolah di kota takengon”. ” *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*”.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Damsik, M. G. (2017). Penerapan Supervisi Klinis untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. *Conciencia*, 17(2), 46–57.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hakim, L. dan M. (2018). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Timur Laut Aksara.
- Humairoh, F., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(12), 2277–2280.
- Indonesia., P. R. (2005). *Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Marini, A. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Ombak.
- Mena, Y., Supriyanto, A., & Burhhanudin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan -Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2194–2199.
- Mujahid, A. (2017). *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo*. [UIN Alauddin]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5110/>
- Mulyasa, H. E. (2018). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah. (2013). *Permendikbud no 65 tahun 2013*. Pemerintah.
- Purwanto, M. N. (2019). *Administrasi dan supervisi pendidikan. Cet. ke-25*. Remaja Rosdakarya.

- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*.
- Rostiana, N., Hanafi, M. S., & S. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 468–477.
- Safinatun Najah, Y. M. S. (2021). Supervisi Pendidikan Pada Lembaga PAUD. *Pendidikan Anak*, 7(2).
- Sewang, A. (2020). “Peningkatan Teacher Skills Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kooperatif Learning.” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3.
- Soejipto. (2011). *Profesi keguruan*. Rineka Cipta.
- Sudiyono., P. dan. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Gaya Media.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar (Learning organization)*. Alfabeta.
- Winoto, S. (2020). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Bildung.
- Wiyono, H. (2023). Sistem Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 21 Pontianak. *Sustainable*, 6(1), 85–94.